



PAPER – OPEN ACCESS

Seni Musik dalam Konteks Pendidikan Islam

Author : Ikhsanti Hannum
DOI : 10.32734/lwsa.v5i5.1652
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Seni Musik dalam Konteks Pendidikan Islam

Ikhsanti Hannum

Kementerian Agama Kota Binjai, Binjai, Indonesia

ikhsantipengawas@gmail.com

Abstrak

Pada tulisan ini, penulis mengungkapkan bagaimana keberadaan seni musik dalam sistem pendidikan agama Islam di Indonesia. Teori difusi dan inovasi dalam disiplin ilmu sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana keberadaan seni musik dimanfaatkan untuk berbagai hal terkait dengan proses pendidikan itu sendiri. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan melihat fakta di lapangan, dan didukung dengan studi kepustakaan. Hasilnya adalah dalam konteks pendidikan Agama Islam di Indonesia, seni musik digunakan sebagai pendidikan dan sebagai media pendidikan, untuk menanamkan beberapa karakter Islam.

Kata kunci: Musik Islam; Pendidikan Agama Islam; Peran Musik;

Abstract

In this paper, the author reveals how the existence of the art of music in the Islamic religious education system in Indonesia. The theory of diffusion and innovation in social science disciplines is used to explain how the existence of the art of music is used for various things related to the educational process itself. The method used is qualitative by looking at the facts in the field, and is supported by a literature study. The result is that in the context of Islamic education in Indonesia, the art of music is used as education and as an educational medium, to instill some Islamic characters.

Keywords: Islamic Music; Islamic Religious Education; Music Role;

1. Pendahuluan

Seni musik menjadi salah satu hasil kebudayaan yang sangat berkembang pada masa sekarang. Dukungan dari berkembangnya teknologi serta globalisasi, menjadikan musik juga turut mendapatkan dampak perkembangannya di masyarakat. Berbagai media ataupun aplikasi yang berkembang melalui jaringan internet, telah menyumbangkan pengaruh yang sangat besar. Kondisi ini menjadikan banyak platform internet juga menyediakan musik dengan berbagai genre, yang bertujuan memberikan kepuasan estetika (ataupun tujuan lainnya) kepada individu. Penjelasan tersebut tentunya berkaitan dengan fungsi dari musik di masyarakat.

Merriam (1964: 219-226) mengungkapkan bahwa di masyarakat suatu musik (setidaknya) memiliki satu diantara 10 fungsi, seperti hiburan, komunikasi, perlambangan, ungkapan rasa emosional, penghayatan akan rasa keindahan, pengesahan lembaga sosial, reaksi jasmani, kesinambungan kebudayaan, pengintegrasian masyarakat, dan terkait dengan norma-norma sosial. Secara implisit, fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh Merriam tersebut tidak menyebutkan adanya fungsi pendidikan. Fungsi tersebut bisa diketahui secara tersirat melalui fungsi terkait dengan norma-norma sosial, yang di dalamnya terdapat adab, etika, sopan santun dan lain-lain. Hal ini juga didukung oleh satu tulisan yang terdapat pada <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-musik/>, yang mengatakan bahwa salah satu fungsi musik adalah fungsi pendidikan norma sosial. Hal ini pulalah yang menjadi bagian penting dari terlaksananya pendidikan, yaitu mengedepankan terciptanya siswa yang memiliki akhlak mulia. Sebagai penjelasan, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, mengungkapkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Munirah, 2015:234). Tujuan pendidikan tersebut jelas menyatakan berbagai norma (biasanya selalu diiringi dengan kata nilai) yang harus dicapai oleh siswa setelah selesai melaksanakan proses pendidikan. Proses penanaman nilai dan norma inilah yang selanjutnya disebut dengan pendidikan.

Darlis (2017:85) mengatakan bahwa dalam sistem UU Sisdiknas terdapat 3 jalur dalam pelaksanaan proses pendidikan, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Adawiyah, Sulfasyah dan Arifin (2016:1-2) menjelaskan bahwa pendidikan formal terkait dengan lembaga-lembaga pelaksana pendidikan, seperti Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah (MA), ataupun lembaga pendidikan tinggi (PT). Sedangkan pendidikan non formal dijelaskannya merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang terjadi di luar pendidikan resmi atau formal, namun memberikan kesempatan belajar dan kecakapan seumur hidup. Pendidikan informal dijelaskannya dengan pendidikan yang terjadi dilingkungan masyarakat, dan paling kecil adalah keluarga. Ketiga pendidikan inilah yang memberikan kesempatan bagi pada manusia untuk dapat belajar berbagai hal.

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu subjek yang dipelajari oleh para peserta didik di lembaga pendidikan formal. Namun begitu, bukan berarti di lembaga pendidikan non formal dan informal agama tidak dipelajari. Agama di pendidikan non formal dan informal, diintegrasikan dengan berbagai kondisi sehingga peserta didik diharapkan lebih memahami dan mendalami nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Dengan begitu, proses pembelajaran yang berlangsung tetap saling mendukung. Tulisan ini akan memfokuskan bahasan ke Pendidikan Agama Islam. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran agama Islam, pada masa sekarang para tenaga pengajar dituntut untuk dapat menggunakan berbagai media yang lebih interaktif. Tujuannya adalah agar dapat menarik minat peserta didik untuk belajar.

Berkembangnya lagu-lagu dengan genre religi Islam, juga menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya pendidikan. Beberapa pencipta lagu menyelipkan unsur dakwah dalam syair lagu yang diciptakannya. Hal ini tergambar dari beberapa tema lagu religi yang dilantunkan, seperti perintah menegakkan dan melaksanakan rukun iman dengan baik (syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji), memuji Allah swt dan Nabi Muhammad saw, menjalin silaturahmi dengan sesama umat, tolong menolong, belajar Islam, dan lain sebagainya. Lagu-lagu dengan tema religi ini banyak yang dipopulerkn melalui media rekam ataupun media masa, dan ada juga yang ditampilkan secara langsung dalam berbagai kegiatan. Teknik penyajiannya juga beragam seperti solo, duet, trio, vokal grup, band, hingga acapella. Dari syair yang terdapat pada lagu-lagu dengan genre dan tema-tema tersebutlah nilai-nilai dalam agama Islam dimasukkan. Dari keadaan tersebut, muncullah istilah syiar dalam syair, dengan maksud adanya pendidikan dalam teks sebuah lagu.

2. Keberadaan Musik Islam

Berbicara tentang musik Islam, tentunya tidak terlepas dari pertanyaan apakah itu musik Islam. Secara gamblang, musik Islam bisa dipahami dengan musik yang memiliki ciri-ciri dan mengandung nilai-nilai atau ajaran-ajaran Islam. Dikutip dari wikipedia, musik Islam dipahami sebagai musik yang bernafaskan Islam. Karman menambahkan bahwa musik Islami adalah musik yang di dalamnya terdapat lirik dengan suasana Islam yang kental. Syairnya terfokus pada pesan-pesan agama Islam yang tersurat. Dijelaskannya bahwa perbedaan musik Islam dengan musik sekular adalah pada bait lirik yang dilantunkan simbol (nilai-nilai) keislaman lebih menonjol.

Ismail Raji Al-Faraqqi (dalam Safliana, 2008:105) mengatakan bahwa seni Islam sejatinya adalah seni yang bersifat Qur'ani, berlandaskan pengetahuan dan diilhami oleh hikmah dan kearifan. Seni Islam merupakan ekspresi dari keindahan wujud pada sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantarkannya menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Sebagai syarat terpenting untuk mendapatkan dukungan umat adalah nilai seni tersebut harus menunjukkan nilai akhlak dan peradaban yang baik, santun dan saling mencintai nilai-nilai religius yang ada dalam Islam (ibid:106). Dari penjelasan tersebut tentunya dapat disimpulkan bahwa musik sebagai salah satu cabang dari seni juga harus mengandung unsur-unsur dan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, musik harus berazaskan pada ajaran agama Islam yang baik dan benar, dengan sumber utama Al Qur'an dan hadits. Nilai-nilai yang menjadi rujukan utamanya adalah nilai akhlak, adab, sopan santun, serta aqidah.

Seperti pada umumnya, musik dan keberadaannya secara mendasar muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan pada masyarakat, seperti hiburan, ekspresi keindahan, ungkapan emosional dan lain-lain. Dengan konsep tersebut, musik bisa digunakan untuk berbagai kepentingan termasuk dalam dunia pendidikan. Tentunya tidak semua musik cocok dengan kebutuhan tertentu, sehingga perlu dipilah lagi. Namun, untuk kebutuhan pendidikan agama Islam, seni cenderung cocok apabila telah memenuhi prinsip-prinsip: dapat mengangkat martabat insan dan tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan, mementingkan persoalan akhlak dan kebenaran yang menyentuh aspek estetika, kemanusiaan dan moral; dapat menghubungkan keindahan sebagai nilai yang tergantung kepada seuruh kesahihan Islam itu sendiri (memiliki nilai tertinggi adalah seni yang dapat mendorong kearah ketaqwaan, kema'rufan dan moralitas) dan menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. (Wildan, 2007:84)

Pendapat tersebut menyiratkan bahwa seharusnya musik Islam diarahkan ke tujuan mulia yaitu mengangkat derajat manusia, mengedepankan akhlak, estetika dan etika. Tujuan pentingnya adalah untuk lebih mendekatkan diri ke Sang Pencipta, kepada manusia serta alam sekitarnya. Dengan kata lain, musik yang dimaksud memiliki nilai-nilai Islam secara nyata (baik melalui syair ataupun penampilannya) dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan begitu, nilai-nilai keindahan yang terdapat pada musik harus mengandung atau sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

3. Pendidikan Islam

Pada intinya, pendidikan merupakan suatu proses merubah perilaku individu (kelompok) melalui upaya pembelajaran, baik itu teoritis maupun praktis. Dikaitkan dengan Islam, Abdi (2021) mengatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama Islam. Dijelaskannya bahwa dengan proses belajar secara Islami, diharapkan peserta didik dapat memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Wahid (2015:19) menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam menyebarkan ajaran Islam di masyarakat. Melalui pendidikan Islam inilah, manusia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah. Lebih dijelaskannya bahwa untuk tingkat kedalaman, penghayatan dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam, semuanya tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang diterima.

Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 mengungkapkan bahwa konsep pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw adalah pendidikan budi pekerti yang mulia dan terpuji. Sumber utama dari pendidikan tersebut jelas berasal dari Al Qur'an dan As-Sunnah. Mujib (2002:32) menjelaskan bahwa urutan untuk menentukan rujukan ini dimulai dari Al Qur'an, dan selanjutnya melalui sumber-sumber lainnya, seperti perkataan dari para sahabat Nabi, kemaslahatan umat dan juga tradisi yang berlaku. Wahid (ibid) menambahkan bahwa dalam pendidikan budi pekerti, Nabi Muhammad secara praktis tidak mengenyampingkan begitu saja tradisi yang sudah dianggap sebagai sesuatu yang baik oleh masyarakat. Dengan kata lain, pada suatu kondisi pendidikan tersebut disesuaikan dengan kondisi yang berlaku di masyarakat, dengan syarat tidak melanggar atau melenceng dari ajaran Islam. Alasan ini menjadi dasar bagi berkembangnya pendidikan Islam di masyarakat, sesuai dengan kaidah dan tuntunan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw.

Abdi (op.cit) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam bisa diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1. Pendidikan jasmani, yaitu pendidikan yang aspek utamanya keterampilan fisik, berdasarkan kodratnya sebagai khalifah di bumi;
2. Pendidikan rohani, yaitu pendidikan yang dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta meningkatkan moral secara praktis berdasarkan ajaran Islam;
3. Pendidikan akal, yaitu pendidikan yang diarahkan untuk menemukan segala bentuk kebenaran akan tanda-tanda kekuasaan Allah swt, secara ilmiah, empiris, metaempiris serta filosofis;
4. Pendidikan Sosial, yaitu pendidikan yang mengutamakan pada pembentukan kepribadian yang baik. Dari pendidikan ini, akan tergambar nilai-nilai Islam dari setiap individu di masyarakat secara praktis.

Wahid (ibid:20-21) menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum bisa dibagi dua yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus. Tujuan pendidikan umum diartikannya sebagai cara yang ingin dicapai oleh proses pendidikan Islam terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan. Dengan kata lain adalah tujuan pendidikan Islam secara umum diarahkan untuk menumbuhkan semangat agama dan akhlak untuk mencapai keutuhan hidup di dunia dan membentuk manusia untuk taat beribadah kepada Allah swt. Penjelasan tersebut juga harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan pendidikan khusus adalah sebagai perubahan yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan insan yang bertakwa. Selain itu juga menumbuhkan semangat menjalankan perintah agama dan munculnya akhlak mulia bagi individu.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam pada intinya berupaya membentuk umat Islam untuk dapat menjalankan segala perintah agama dengan baik dan benar, serta memiliki ilmu dan akhlak mulia. Konsep ini akan diterapkan secara praktis dalam kehidupan umat, baik secara individu ataupun kelompok di masyarakat. Untuk itu, pendidikan Islam perlu dilaksanakan secara intens dan berkelanjutan, agar peserta didik dapat terbentuk secara baik dan benar. Dengan begitu nantinya mereka bisa menjadi insan yang senantiasa ingat kepada Allah swt dan segala perintah-Nya.

4. Musik Dalam Pendidikan Islam

Bagaimanakah keberadaan musik dalam pendidikan Islam? Membahas masalah ini, tentunya tidak terlepas dari peran suatu musik dalam Islam. Yulika (2016:27) mengatakan bahwa dalam Islam musik berperan untuk mencari kebenaran dan mengistirahatkan tubuh sambil mendekatkan diri kepada Allah swt. Ungkapan yang sama dikemukakan oleh Al-Asyhar (2018), dikemukakan bahwa beberapa tokoh sufi mendukung penggunaan musik dalam ritual keagamaan mereka, karena musik dianggap sebagai satu aktifitas dengan ibadah yang tinggi. Syarat orang-orang yang ikut serta harus menguasai dan memiliki kesiapan spiritual. Tujuan utamanya adalah untuk menghindari terjadinya hal yang membahayakan ataupun melenceng dari ajaran sebenarnya. Dijelaskannya bahwa tokoh yang dimaksud adalah Syihab Al-Din Abu Hafs'Umar Suhrawardi dan Muhammad Al-Ghazali. Dalam hal ini, kaum sufi menggunakan musik sebagai sarana penggugah jiwa ataupun media mentransformasikan jiwa, untuk menemukan kesejatiannya mereka.

Pada bagian selanjutnya juga dijelaskan bahwa musik juga telah digunakan sebagai kegiatan terapi untuk pengobatan sejak awal abad ke 8 Masehi oleh Al Kindi (801-871M) dan Al-Farabi (892-950). Pendapat tersebut juga didukung oleh Hasjmi (1979:315) yang mengatakan bahwa musik dan nyanyian menurut ahli sufi dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit jiwa dan penyakit badan.

Musik digunakan sebagai terapi, salah satunya adalah terapi pengobatan. Menurut Barbara Crowe penggunaan musik untuk terapi pengobatan disebabkan oleh karena beberapa unsur dari musik mampu menghasilkan efek relaksasi, sehingga bisa menenangkan aktivitas berlebihan dari otak bagian kiri. Tambahan lagi, musik juga mampu meredakan ataupun mengontrol emosi dari pasien, sehingga orang yang sakit akan menjadi lebih tenang. Dengan begitu proses penyembuhan akan dapat berjalan dengan baik.

Fatmiludya (2018:99) mengatakan bahwa musik bisa digunakan sebagai terapi bagi penyembuhan para pecandu narkoba. Ciayadi (2022) menambahkan bahwa musik (dengan berbagai aliran) dapat mengurangi rasa cemas atau meningkatkan *mood* seseorang dan juga mengurangi rasa stress. Untuk pengobatan, dituliskannya bahwa musik dapat mengurangi rasa nyeri dan kecemasan setelah menjalani operasi. Bahkan hal yang juga penting, musik bisa dimanfaatkan untuk mengembalikan memori seseorang, selain memberikan pengaruh kepada suasana hati atau perasaannya. Tentunya manfaat musik seperti ini bisa digunakan bagi pada pasien perawatan serta untuk rehabilitasi untuk kondisi tertentu.

Handayani (2007:63-64) menambahkan bahwa musik bisa digunakan untuk merubah perilaku remaja. Selain itu musik juga bisa dimanfaatkan untuk mendidik individu untuk mau melaksanakan sholat, mendorong untuk mau bergaul dengan individu lain, diajarkan untuk mampu mengendalikan diri dan emosi (sabar), serta memberikan tauladan untuk dapat dicontoh (misal: dalam hal berpakaian).

Peran lain yang dimunculkan oleh musik dalah seperti yang diungkapkan oleh Nurhayati dan Iqbal (2018:136) dalam tradisi *meurukon*¹. Dalam tulisannya, mereka mengungkapkan bahwa dalam syair *meurukon* terdapat unsur-unsur pendidikan aqidah (tauhid), pendidikan fiqih, dan pendidikan akhlak. Dalam kondisi ini, musik *meurukon* jelas berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Islami pada masyarakat Aceh. Muatan Islam sangat banyak terkandung di dalamnya, sehingga masyarakat menjadikan kesenian ini sebagai sarana untuk belajar, seperti i'tiqad atau keyakinan kepada Tuhan, syari'at atau hukum Islam (seperti shalat, puasa munakahat dan pernikahan), dan ilmu perilaku atau budi pekerti yang baik.

Dari paparan di atas, secara garis besar dapat diketahui bahwa dalam konteks pendidikan Islam, ketika suatu musik digunakan maka akan terdapat dua peran. Pada saat musik dimanfaatkan untuk menanamkan atau mempelajari sifat dan karakter-karakter tertentu, maka dalam hal ini musik memiliki peran sebagai pendidikan bagi individu. Dalam pandangan lain, ketika pemanfaatan musik dilihat dari isi atau kontennya (lirik atau syairnya) ataupun untuk memudahkan seseorang (tenaga pendidik) menurunkan pengetahuan kepada orang lain (peserta didik), maka musik dalam hal ini berperan sebagai pendidikan, sekaligus sebagai media pendidikan.

5. Musik Sebagai Pendidikan

Sebagai pendidikan, tentunya musik diharapkan dapat memberikan satu kontribusi ataupun masukan yang kuat bagi terbentuknya karakter seseorang. Hidayatullah (2017) mengatakan bahwa musik pendidikan dipahami dengan beberapa bagian musik yang lebih mengutamakan aspek-aspek nilai-nilai pendidikan (didaktis), seperti kedisiplinan belajar, kerjasama dan tanggung jawab. Pendapat tersebut dipertegas oleh tulisan pada alamat <https://kumparan.com/kabar-harian/memahami-fungsi-dan-makna-musik-dalam-pendidikan-1xAkRFjST5r/full>, yang menjelaskan bahwa musik pendidikan bisa diartikan sebagai suatu karya dalam bentuk lagu atau instrumen dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kecerdasan anak. Jadi musik menjadi bentuk edukasi untuk pengembangan potensi pada diri peserta didik, yang lebih kepada kemampuan afektif (sikap).

Secara umum, pendidikan Islam dipahami sebagai pendidikan yang mengutamakan pada pembentukan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Pendidikan yang dimaksud bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim (Marimba, 1964:39). Al-Abrasy (dalam Tafsir, 1992:46) mengungkapkan tujuan akhir yang bisa dicapai dari pendidikan Islam, yaitu: a) pembinaan akhlakul karimah; b) menyiapkan individu untuk hidup di dunia dan akhirat; c) menguasai ilmu pengetahuan; dan d) memiliki keterampilan di lingkungan sosialnya. Pendapat ini dipertegas oleh Al-Aynani (ibid) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut bisa dibagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada pembentukan insan yang taat beribadah kepada Allah, tanpa ada kendala apapun. Sedangkan tujuan khusus dibaginya ke dalam beberapa aspek seperti: a) jasmani; b) akal; c) kaidah; d) akhlak; e) kejiwaan; f) keindahan; dan g) kebudayaan.

¹ Salah satu folklore lisan di masyarakat Aceh berbentuk puisi lisan, sehingga termasuk ke dalam seni sastra. *Meurukon* berasal dari kata "rukun" yang artinya rukun, dan ditambah dengan imbuhan "me", dan diartikan dengan "perbuatan/tindakan" (Wildan, 2001:29). Tradisi ini memiliki nilai estetis dan agama Islam, yang penyajiannya dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan dilantunkan oleh 2 kelompok. Nurhayati dan Iqbal (2018:134).

Dari uraian di atas, dapat dilihat kaitan erat musik dengan pendidikan Islam. Musik sebagai pendidikan, akan dapat mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam, seperti :

- a. Musik mengajak peserta didik untuk senantiasa bersyukur atas segala yang telah diberikan, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt
- b. Dengan bermain musik, peserta didik bisa menjadi orang yang memiliki jasmani sehat dan kuat, dengan seringnya melakukan pertunjukan dalam jangka waktu yang tidak sebentar;
- c. Dengan belajar musik, peserta didik diajak untuk dapat menggunakan akalinya, berpikir secara logis, baik dan benar atau sesuai dengan aturan. Misalkan belajar membaca notasi dengan benar;
- d. Bertindak dan berperilaku sesuai dengan aturan atau arahan dari pemimpin. Misal mematuhi aturan bernyanyi ataupun bermain dalam kelompok, tidak mengeluarkan bunyi atau suara menurut kemauan sendiri, mematuhi petunjuk dari pemimpin grup, dan lain-lain;
- e. Sopan dan santun, yaitu saling menghargai orang lain, baik sebagai teman ataupun pelatih. Sikap ini juga bisa diterapkan ketika seseorang menghasilkan suatu karya atau menunjukkan kemampuan yang dimiliki;
- f. Memunculkan rasa simpati dan empati terhadap orang lain, rendah hati dan saling mendukung sesama. Sikap ini dimunculkan dengan selalu menjaga kekompakan agar penampilan yang dilakukan terlihat baik, tanpa saling menjatuhkan, menyalahkan, atau mengungkapkan kelemahan orang lain dalam kelompok;
- g. Dengan menciptakan suatu karya musik (walaupun sederhana), peserta didik telah menghasilkan satu kebudayaan baru, yang bisa dimanfaatkan oleh orang lain.

Wujud lain dari musik sebagai pendidikan adalah dengan adanya pelajaran Pendidikan Seni (sejak berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP dan Kurikulum 2013 atau K-13 disebut dengan mata pelajaran Seni Budaya), yang diberlakukan oleh pemerintah. Berdasarkan Permendikbud No. 22 tahun 2018, mata pelajaran seni budaya bertujuan agar peserta didik memiliki beberapa kemampuan, seperti: 1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya; 2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya; c) menampilkan kreativitas melalui seni budaya; dan d) menampilkan peran serta dalam seni budaya dala tingkat lokal, regional, maupun global. Dari tujuan tersebut tentunya arah lebih jauh yang bisa dicapai dari pendidikan Islam adalah 1) menumbuhkembangkan sikap toleransi umat beragama; 2) menciptakan umat yang berjiwa demokrasi dan beradab; 3) mengembangkan sikap hidup rukun pada masyarakat yang majemuk; 4) mengembangkan kepekaan rasa dan keterampilan personal; dan 5) menerapkan dan mengkolaborasi teknologi dalam berkarya seni. Kesemua tujuan tersebut tentunya tetap harus sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai dalam agama Islam.

Belajar membaca notasi (tangga nada), juga mendukung umat Islam untuk dapat meningkatkan kemampuan dan kecerdasan. Contoh mudahnya adalah ketika terdapat perlombaan membaca Al-Qur'an di kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), atau yang paling rutin adalah ketika mengumandangkan adzan². Untuk dapat melantunkan bacaan Al Qur'an ataupun adzan dengan nilai keindahan (estetis), tentunya dibutuhkan nada-nada (didukung juga oleh ritme dan suara yang merdu) dengan susunan yang menarik. Tentu diperlukan kecerdasan dengan tingkatan tertentu untuk dapat membacakan atau melantunkan nada-nada tersebut dengan tepat, baik dan benar. Untuk mendapatkan kemampuan tersebut, sudah pasti dibutuhkan latihan sesering dan sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal inilah yang menjadi bentuk pendidikan dari mempelajari musik ini.

5.1. Musik Sebagai Media Pendidikan

Sebagai media pendidikan, musik banyak digunakan dan dimanfaatkan untuk mempermudah proses pembelajaran oleh para pendidik. Selain itu, para penda'i juga banyak melakukan hal yang sama di luar pendidikan formal. Contoh yang paling mudah adalah lagu yang dilantunkan pada anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-kanak atau yang setingkat. Lagu (dengan isi tertentu, terutama ajaran Islam) banyak digunakan oleh para guru, untuk membuat anak memahami sesuatu. Lagu-lagu yang bertemakan sholat dan puasa, akan mengajarkan anak untuk memahami ketentuan sholat dan puasa serta manfaatnya. Tema yang terdapat pada lagu ini, tentu bisa dipahami anak-anak dengan mudah apabila dilakukan dengan hal-hal yang dianggapnya menarik. Kondisi pembelajaran inilah yang diciptakan guru untuk selalu mengajarkan materi-materi penting dalam agama Islam.

Tema-tema Islam, menjadi satu muatan tersendiri dalam lagu-lagu religi Islam. Berkembangnya lagu-lagu religi populer Islam juga mendukung munculnya kebiasaan baru bagi individu. Tentunya hal ini menjadi bagian musik sebagai media pendidikan. Lagu-lagu religi Islam banyak dimunculkan untuk mengingatkan umat Islam akan beberapa kebiasaan yang baik dilakukan, misalkan berselawat kepada Nabi Muhammad saw, senantiasa berdoa, patuh kepada orangtua, bersedekah, saling tolong menolong, dan lain-lain. Lagu-lagu ini tentunya dapat mendidik individu untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan kesehariannya. Ini menjadi bentuk pendidikan aplikatif bagi individu. Dalam hal ini, jelas para penda'i menggunakan musik sebagai media untuk dakwah yang dilakukannya, sehingga muatan Islam tetap tersampaikan kepada umat Islam dengan berbagai cara. Hal ini mempermudah penyampaian materi kepada audiensnya.

² Dalam hal ini, penulis mengasumsikan adzan sebagai suatu bentuk musik, karena terdapat unsur nada, bunyi dan ritme.

6. Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya musik memiliki peran dan fungsi yang penting bagi manusia, utamanya umat Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, musik memiliki dua peran penting yaitu sebagai pendidikan dan sebagai media pendidikan. Musik sebagai pendidikan bermanfaat dalam membentuk karakter Islam peserta didik, kebiasaan-kebiasaan baik, serta kecerdasan dalam membaca Al Qur'an atau melantunkan adzan. Sedangkan sebagai media pendidikan, musik digunakan untuk mempermudah tenaga pendidik menyampaikan materi-materi pelajaran kepada peserta didik. Begitu juga halnya dengan para pendakwah yang menyampaikan materi-materi Islam kepada audiensnya melalui lagu-lagu.

Referensi

- [1] Abdi, Husnul, 2021, Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli dan Klasifikasinya yang Perlu Dipahami, diakses dari <https://hot.liputan6.com/read/4510671/tujuan-pendidikan-islam-menurut-para-ahli-dan-klasifikasinya-yang-perlu-dipahami>, pada hari Sabtu, 28 Mei 2022 pukul 21:20:49 WIB
- [2] Adawiyah, Sulfasyah, Jamaluddin Arifin, 2016, Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja, *Equilibrium*, Vol. 4, No. 2, November, 8 pgs, diakses pada hari Kamis 26 Mei 2022 pukul 20:42:12 WIB
- [3] Al-Asyhar, Thohib, 2018, Transformasi Jiwa Melalui Musik, diakses dari <https://kemenag.go.id/read/transformasi-jiwa-melalui-musik-bkybw>, pada hari Sabtu tanggal 28 Mei 2022, pukul 22:05:54 WIB
- [4] Ciayadi, Devia, dr., 2022, Manfaat Musik Untuk Kesehatan!, diakses dari <https://www.bookingdokter.com/article/manfaat-musik-untuk-kesehatan>, pada hari Sabtu 28 Mei 2022, pukul 22:06:43 WIB
- [5] Fatmiludya, Zakiyah, 2018, Bentuk Terapeutik Seni Musik Untuk Menanggulangi Pecandu Narkoba di Perkumpulan Keluarga Kembang Cahaya Purwokerto, Purwokerto, IAIN, Fakultas Dakwah, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Skripsi
- [6] Hasjmy A.1979. Sejarah Kebudayaan Islam. Ed. Ke2 Jakarta: Penerbit Bulan Bintang. Haved Dictionarv of Music.1969.S.V: "Muses"
- [7] Karman, Robby, 2020, Musik Islam: Aliran dan Perkembangannya di Indonesia, diakses dari <https://ibtimes.id/musik-islami-ragam-aliran-dan-perkembangannya-di-tanah-air/>, pada hari Sabtu, 28 Mei 2022, pukul 20:04:23 WIB
- [8] Marimba, Ahmad D, 1964. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam; Bandung, al-ma'arif.
- [9] Merriam, Alan P., 1964, *The Anthropology of Music*, Chicago, Northwestern University Press
- [10] Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I; Jakarta: Putra Grafika, 2006), h 32
- [11] Munirah, 2015, Sistem Pendidikan di Indonesia; Antara Keinginan dan Realita, *Auladuna*, Vol. 2 No. 2 Desember, p. 234, 13 pgs, diakses pada tanggal 23 Mei 2022
- [12] Nurhayati dan Muhammad Iqbal, 2018, Meurukon Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Aceh, *Itqan*, Vol. 9, No. 2, July-Desember, 16 pgs, diakses pada hari Jum'at 27 Mei 2022 pukul 19:32:45 WIB
- [13] Permendikbud No. 22 tahun 2018, tentang mata pelajaran Seni Budaya
- [14] Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya
- [15] Wahid, Abdul, 2015, Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam, *Istiqra'*, Volume III Nomor 1, September, 6 pgs, diakses pada hari Sabtu, 28 Mei 2022, pukul 21:34:32 WIB
- [16] Wildan. 2001. *Tata Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Global Education Institute (Geuci)
- [17] Wildan, Raina, 2007, Seni Dalam Perspektif Islam, *Islam Futura*, Vol. VI, No. 2, 11 pgs, diakses pada hari Rabu, 11:05:24 WIB
- [18] Yulika, Febri, 2016, Jejak Seni Dalam Sejarah Islam, *ISI Padang Panjang*
- [19] <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-musik/>, diakses pada hari Kamis, 20 Mei 2022 pukul 20:22:34 WIB
- [20] https://id.wikipedia.org/wiki/Musik_Islami, diakses pada hari Kamis, 26 Mei 2022 pukul 20:25:24 WIB